

KUALITAS DIPLOMASI SEBAGAI ELEMEN NATIONAL POWER: (STUDI ATAS PRAKTIK DIPLOMASI MUHAMMAD SAW DI MADINAH)

Kaslam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Kualitas diplomasi dianggap sebagai salah satu elemen national power. Negara yang memiliki kualitas diplomasi akan mempengaruhi kekuatan dalam negerinya. Sejauh mana sebuah negara mampu melakukan hubungan dengan negara lain secara resmi untuk bisa saling menguntungkan dalam hubungan tersebut. Praktik berdiplomasi telah dilakukan oleh Muhammad SAW saat merintis negara Madinah. Beliau melakukan komunikasi politik dengan berbagai macam karakter raja-raja pada saat itu. Tulisan ini bermaksud menganalisis kualitas diplomasi yang dilakukan oleh Muhammad SAW dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi yang telah dilakukan pada saat berinteraksi dengan pemimpin Quraisy dan raja-raja di sekitar Madinah. Argumen dalam tulisan ini dihasilkan bahwa Muhammad SAW sangat terampil dan memiliki strategi yang baik dalam melakukan diplomasi. Hasilnya, dalam merintis Madinah sebagai pusat Islam, Muhammad SAW dapat membangun national power dengan baik, sehingga sangat diperhitungkan di Kawasan tersebut.

Kata Kunci;

Muhammad SAW., National Power; Diplomasi

Abstract;

The quality of diplomacy is considered as one of the elements of national power. Countries that have the quality of diplomacy will affect their domestic strength. The extent to which a country is able to officially establish relations with other countries for mutual benefit in the relationship. The practice of diplomacy was carried out by Muhammad SAW when he pioneered the state of Medina. He carried out political communication with various characters of the kings at that time. This paper intends to analyze the quality of diplomacy carried out by Muhammad SAW by identifying the forms of diplomacy that have been carried out when interacting with Quraysh leaders and kings around Medina. The argument in this paper is that Muhammad SAW was very skilled and had a good strategy in conducting diplomacy. As a result, in pioneering Medina as the center of Islam, Muhammad SAW was able to build national strength well, so it was very important for the region.

Keywords;***Muhammad SAW; National Power; Diplomacy*****Pendahuluan**

Kualitas diplomasi diyakini menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan posisi *national power* sebuah negara. Diplomasi menjadi amat penting dalam percaturan dunia global. Sejauh mana sebuah negara mampu melakukan hubungan dengan negara lain secara resmi untuk bisa saling menguntungkan dalam hubungan tersebut (Hayati & Yani, 2007). Praktik berdiplomasi telah dipraktikkan oleh Muhammad SAW saat merintis negara Madinah. Beliau melakukan komunikasi politik dengan berbagai macam karakter raja-raja pada saat itu.

Politik adalah seni dalam mengatur dan mengelola negara. Agak sulit memisahkan kehidupan Muhammad SAW dari kepemimpinan politik. Selain sebagai rasul, ia juga merupakan kepala negara Muslim pertama dengan Madinah sebagai pusat pemerintahannya. Muhammad SAW adalah seorang pemimpin politik karena ia memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengelola komunitas Muslim di Madinah.

Para sejarawan membagi periode awal Islam menjadi dua, yaitu periode Mekkah dan Madinah. Periode Mekkah adalah peletakan dasar-dasar agama tauhid dan pembentukan akhlak mulia. Sedangkan Periode Madinah menandai munculnya Islam sebagai kekuatan sosial dan politik. Muhammad tidak lagi hanya seorang rasul yang menyerukan Islam, tetapi juga muncul sebagai pemimpin komunitas peradaban baru yang berpusat di Madinah. Dengan demikian, pembentukan masyarakat Islam telah dimulai. Sejak saat itu, wahyu-wahyu yang diturunkan tidak lagi terbatas pada keesaan Tuhan, tetapi sudah mulai mencakup ajaran-ajaran lain yang erat kaitannya dengan pengaturan kehidupan masyarakat. Politik Muhammad SAW sangat unik, di mana beliau menggabungkan kepemimpinan politik dan militer. Kemampuan untuk menggabungkan kecemerlangan kepemimpinan politik dan militer ini sangat langka di antara para pemimpin besar dunia. Banyak pemimpin dan panglima perang yang berhasil dalam berbagai peperangan yang mereka hadapi namun kurang berhasil dalam mengelola pemerintahan ketika perang usai. Atau sebaliknya, mereka yang berhasil menyelenggarakan pemerintahan, namun gagal ketika harus bertindak untuk memimpin perang. Muhammad SAW telah terbukti mampu menjalankan kedua fungsi tersebut sekaligus. Beliau adalah seorang kepala negara tetapi juga seorang jenderal yang menguasai taktik perang.

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan historis, penulis berusaha menggali sejarah diplomasi yang pernah dilakukan oleh Muhammad SAW dalam merintis “negara” Madinah. Muhammad SAW merintis Madinah sebagai benteng kejayaan Islam dimasanya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yang diambil dari dokumen-dokumen jurnal, buku, *website* dan sumber lain yang dianggap kredibel serta memiliki keterkaitan dengan tema tulisan.

Definisi Diplomasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diplomasi didefinisikan sebagai urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain; urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain; pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dan negara; kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.).

Diplomasi adalah seni dan praktik yang dinegosiasikan oleh seseorang yang disebut diplomat. Biasanya mewakili negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya berhubungan langsung dengan diplomasi internasional, yang menyangkut banyak hal seperti budaya, ekonomi dan perdagangan. Orang biasanya menganggap diplomasi sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan dari bahasa halus (Asep Setiawan, 2016). Hal senada juga dikemukakan oleh (Panikkar, 1956), yang mengatakan bahwa diplomasi sangat terkait dengan politik internasional, sebuah seni yang mengedepankan kepentingan satu negara di hadapan negara lain.

Sedangkan menurut (Ziegler, 1984), pentingnya diplomasi adalah sebagai media komunikasi suatu negara dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini dimaksudkan adalah untuk menjaga perdamaian dunia. Diplomasi dapat digunakan sebagai mesin atau alat politik luar negeri sebuah negara untuk meredam terjadinya perang. Sebab, sebenarnya salah satu penyebab pecahnya peperangan adalah kurangnya komunikasi antar negara yang sedang berperang, seperti dalam kasus Perang Dunia.

Madinah Sebagai Pusat Islam

Setelah 10 tahun berdakwah kepada penduduk Mekkah dan tidak memiliki progres yang signifikan. Muhammad SAW kemudian mencoba

mendekati peziarah ka'bah yang datang dari Yastrib. Yastrib adalah sebuah daerah yang terletak di sebelah utara Mekkah. Langkah awal yang dilakukan adalah berdakwah dan memperkenalkan Islam sebagai sebuah ajaran yang *rahmatan lil alamin*. Hasilnya di luar dugaan, banyak di antara mereka menerima dan bersiap untuk masuk Islam. Karena situasi Mekkah yang kurang kondusif, maka Muhammad SAW berinisiatif untuk mengirim duta Islam ke Yastrib untuk mengajarkan Islam kepada penduduk di sana.

Muhammad SAW kemudian mengirim Mus'ab bin Umair untuk menjalankan misi perluasan dakwah Islam. Mus'ab bin Umair cukup berhasil dakwahnya yang dapat melipatgandakan banyak penduduk Yastrib untuk menjadi seorang muslim. Sehingga pada tahun berikutnya, gelombang peziarah Ka'bah sangat banyak karena ingin mengikrarkan janji setia kepada Muhammad SAW dan sekaligus meminta kesediaan beliau untuk pindah ke Yastrib. Penduduk Yastrib bersedia untuk membela Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya dengan jiwa dan harta mereka.

Setelah mendapat dukungan yang cukup signifikan dari penduduk Yastrib dan atas izin Allah Swt, Muhammad SAW kemudian melakukan hijrah dari Mekkah ke Yastrib dengan penuh lika-liku dan ketegangan yang luar biasa. Muhammad SAW kemudian sampai di Yastrib dan disambut suka cita dengan penduduk di sana. Muhammad SAW kemudian mengganti nama Yastrib menjadi *Madinah Al Munawwarah* yang berarti kota yang bercahaya. Langkah ini merupakan sebuah strategi politik yang sangat tepat. Mengingat Madinah juga bisa bermakna sebagai sebuah kota peradaban manusia yang baru. Muhammad SAW memiliki visi yang jauh ke depan untuk menjadikan Madinah sebagai cikal bakal pusat Islam.

Dalam Islam, pembahasan politik dan agama sangat erat kaitannya dengan masyarakat Madinah. Menurut catatan sejarah, Madinah adalah sebuah wilayah yang terkenal dengan tanahnya yang sangat subur. Memiliki dua suku utama yaitu 'Auz dan Khazraj. Sedangkan golongan yang ditemui Muhammad SAW di awal masuk Madinah adalah para sahabat yang telah menyatakan Islam, kaum musyrik dan orang-orang Yahudi. Setiap golongan memiliki karakter tersendiri, sehingga butuh perlakuan yang khusus dalam menghadapinya.

Golongan sahabat sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kalangan *Anshar*, yaitu mereka yang merupakan penduduk asli Madinah dan menyatakan Islam. Kemudian kalangan *Muhajirin*, yaitu sahabat nabi yang datang dari Mekkah tanpa memiliki harta. Mereka tidak memiliki harta, tempat tinggal dan pekerjaan. Jumlahnya sangat banyak dan terus bertambah seiring dengan

banyaknya orang yang menyatakan masuk Islam di Mekkah yang diminta untuk hijrah dan menetap di Madinah.

Pertambahan jumlah penduduk Madinah secara mendadak menyebabkan perekonomiannya terganggu. Ditambah lagi daerah - daerah yang memusuhi Islam, melakukan embargo ekonomi yang menyebabkan persediaan pangan menjadi langka. Muhammad SAW kemudian membuat langkah taktik untuk mengatasi masalah ini, yaitu *pertama*, memerintahkan kepada kaum Muhajirin untuk menghadang dan menakut-nakuti kafilah-kafilah dagang Mekkah. Hal ini dimaksudkan karena Kaum Muhajirinlah yang paling menderita karena harta mereka dirampas oleh kaum Quraisy setelah hijrah ke Madinah. *Kedua*, membuat kebijakan ekonomi politik yang berisi aturan-aturan tentang perekonomian.

Menurut (Antonio, 2007) dalam bukunya Muhammad SAW: *The Super Leader Super Manager*, kemunculan komunitas Madinah berlangsung dalam beberapa tahapan. *Tahap pertama* adalah konsolidasi internal umat dan komunitas Madinah. Tahapan ini dimulai oleh Muhammad SAW dengan upaya mempersatukan umat Islam yang terdiri dari berbagai suku-suku, dan golongan yang berbeda. Pada saat yang sama, Muhammad SAW juga berupaya mengatur hubungan antara kelompok Muslim dan non-Muslim, khususnya Yahudi, melalui penyusunan dan penandatanganan Piagam Madinah (IH/622M).

Tahap kedua adalah keterlibatan umat Islam dalam konflik ideologis dengan masyarakat non-Muslim. Pada awalnya, konflik hanya terjadi dalam skala kecil antara pihak Muslim dengan anak-anak atau keluarga non-Muslim di sekitar wilayah Madinah. Namun kemudian konflik tersebut berkembang menjadi besar yang melibatkan ribuan orang dalam beberapa peperangan seperti Perang Badar (2 H/623 M), Perang Uhud (3 H/625M), dan Perang Khandaq (5 H/627 M).

Tahap ketiga, umat Islam mulai meninggalkan Madinah. Awalnya adalah keberangkatan Muhammad SAW dan rombongan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah umroh. Meski gagal karena tidak diizinkan masuk Mekkah oleh kaum Quraisy, Muhammad SAW berhasil "mendesak" kaum Quraisy untuk mengadakan perjanjian di Hudaibiyah (6 H/628 M). Perjanjian tersebut berisi penghentian konflik bersenjata antara Quraisy dan Muslim. Dengan adanya kesepakatan ini, maka ancaman dari luar sedikit berkurang sehingga Muhammad SAW dapat berkonsentrasi pada penataan masyarakat Madinah dan membina hubungan diplomatik dengan suku-suku atau suku-suku di sekitar Madinah.

Tahap keempat adalah ketika umat Islam berhasil menguasai seluruh Jazirah Arab. Memang tidak semua orang masuk Islam, tetapi suku dan kabilah yang berada di wilayah kekuasaan Muslim. Non-Muslim diharuskan membayar jizyah (pajak keamanan) atau menyerahkan sebagian dari hasil panen. Dapat diasumsikan bahwa selama periode ini umat Islam, selain kuat di bidang militer, juga cukup makmur di bidang ekonomi. Selain itu, penyebaran Islam juga berkembang pesat seperti yang terlihat dalam upaya Muhammad untuk berdakwah kepada para penguasa di luar Jazirah Arab.

Konstitusi Madinah

Langkah politik selanjutnya yang diambilnya adalah membuat kesepakatan antara berbagai faksi di Madinah. Perjanjian tersebut dikenal dengan nama *al-Shahifa al-Madinah* atau dalam istilah modern disebut Piagam Madinah (*Madeeno Charter*). Ini adalah konstitusi pertama negara Muslim. Setelah Muhammad SAW bermigrasi ke Madinah, dia melihat perlunya mengatur hubungan dengan non-Muslim. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman, damai, dan tenteram dengan mengatur wilayah dalam satu arah. Maka, ia menyusun undang-undang toleransi yang belum pernah ada di dunia yang penuh fanatisme kesukuan saat itu.

Latar belakang lahirnya pakta ini adalah kondisi daerah sebelum terjadinya peristiwa hijrah. Untuk waktu yang lama Yastrib dicengkeram oleh konflik berkepanjangan antar suku. Dua suku terbesar, 'Auz dan Khazraj, telah lama bermusuhan dan sering mengalami konflik berdarah. Suku-suku yang lebih kecil memilih untuk berafiliasi dengan salah satu dari keduanya. Suku-suku Yahudi yang menghembuskan permusuhan antara 'Auz dan Khazraj dengan harapan mendapat keuntungan materi dari konflik tersebut.

Penduduk Yastrib meminta Muhammad SAW untuk pindah ke Yastrib antara lain agar ia bisa menciptakan kedamaian dan ketenangan di Madinah. Mereka bosan dengan bertempat tinggal di Madinah. Oleh karena itu, tidak lama setelah tiba di Madinah Muhammad SAW mengumpulkan para pemimpin untuk merumuskan kesepakatan politik yang kemudian dikenal dengan "Piagam Madinah". Ini adalah dokumen politik yang ditempatkan Muhammad SAW di Madinah sejak 14 abad yang lalu. Dokumen tersebut menetapkan prinsip-prinsip konstitusional negara modern, seperti kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, tentang perlindungan properti dan kehidupan anggota masyarakat, dan larangan orang melakukan kejahatan. Piagam ini telah membuka pintu baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia saat itu.

Kota Madinah dan sekitarnya benar-benar menjadi tempat terhormat bagi seluruh penduduknya. Semua berkewajiban untuk mempertahankan kota ini dan menolak setiap serangan yang datang dari luar. Mereka harus bekerja sama di antara mereka sendiri untuk menghormati semua hak dan kebebasan yang telah disepakati bersama. Suku-suku Yahudi juga menandatangani perjanjian ini dan terikat dengan setiap isi perjanjian. Mereka memiliki hak dan kewajiban serta sanksi jika mereka melanggar ketentuan perjanjian. Belakangan mereka berkhianat dan menimbulkan keresahan warga Madinah lainnya. Akhirnya mereka diusir dari Madinah dan harta benda mereka disita.

Perjanjian Hudaibiyah

Selain sukses mengelola urusan dalam negeri Madinah, Muhammad SAW juga cukup sukses dalam menjalankan politik luar negeri. Salah satu contoh strategi politik luar negeri Muhammad adalah keberhasilan dalam Perjanjian Hudaibiyah antara beliau dengan kaum Quraisy. Sebelum perjanjian ini, kaum musyrik Mekkah adalah ancaman eksternal nomor satu bagi bangsa yang baru lahir ini. Umat Islam selalu merasa gelisah karena takut sewaktu-waktu pasukan Mekkah akan menyerang. Energi Muslim juga dihabiskan dalam mempersiapkan diri untuk semua kemungkinan perang yang akan meledak.

Cara yang paling tepat adalah dengan melobi gencatan senjata para pemimpin Quraisy pada waktu tertentu atau selamanya. Namun hal ini tentu sangat susah untuk diwujudkan. Orang Quraisy tentu saja akan lebih memilih untuk perang dibanding berdamai karena mereka yakin bisa mengalahkan Muhammad dan pasukannya di medan perang. Untuk itu diperlukan suatu taktik yang dapat membuat para pemimpin Quraisy untuk mengadakan kesepakatan damai. Cara yang ditempuh Muhammad SAW adalah membawa umat Islam dalam jumlah besar untuk menunaikan umrah ke Mekkah. Ia ingin jumlah orang yang berangkat dari Madinah sebanyak mungkin. Dia juga mengirim utusan ke berbagai suku yang masih tidak percaya kepadanya untuk bergabung dengan mereka dalam ziarah mereka ke Mekkah pada tahun itu (6H).

Hal ini antara lain bertujuan agar dengan jumlah yang begitu besar kaum musyrik akan berpikir berulang-ulang untuk menahan keinginan mereka masuk ke kota Mekkah. Cara ini cukup efektif dan akhirnya para pemimpin Quraisy mengirimkan utusan untuk membuat perjanjian damai dengan Muhammad SAW yang saat itu sedang berkemah bersama para pengikutnya di sebuah daerah bernama Hudaibiyah. Negosiasi cukup alot karena orang

Quraisy tetap melarang mereka masuk ke kota Makkah. Sebagian umat Islam yang tampak tidak puas dengan sikap negosiator Quraisy dan sebagian isi perjanjian tampak berpihak pada pihak Quraisy.

Namun pada akhirnya tercapai kesepakatan yang kemudian dalam sejarah dikenal dengan "Perjanjian Hudaibiyah". Dari kesepakatan tersebut, umat Islam terkesan kalah dalam diplomasi dan terpaksa menyepakati beberapa hal dengan pihak Quraisy. Padahal ternyata sebaliknya, setelah kesepakatan itu disepakati Perjanjian Hudaibiyah terbukti menjadi "kemenangan nyata" bagi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Disinilah keterampilan diplomasi Muhammad SAW dan pandangannya yang jauh ke depan terlihat.

Kemenangan-kemenangan diplomatik itu antara lain: *Pertama*, Ini adalah pertama kalinya kaum Quraisy menyadari bahwa Muhammad SAW adalah seorang pemimpin dan bukan apa yang mereka nyatakan selama ini seperti dirasuki oleh pikiran halus, sesat dan pemberontak, pemecah belah persaudaraan, penyihir, perawi, dan nama buruk lainnya. Mereka mengakui Muhammad SAW sebagai pemimpin kaum Muslimin dan Madinah, yang memiliki kekuatan politik yang sama dengan kaum Quraisy. Kesadaran semacam ini penting untuk menyeimbangkan posisi Muhammad SAW dan pengikutnya dengan negosiasi politik.

Kedua, kaum Quraisy juga secara tidak langsung mengakui keberadaan dan posisi kaum muslimin dan warga Madinah untuk berziarah ke Ka'bah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Oleh karena itu, Mereka secara tidak langsung mengakui Islam sebagai agama di antara agama-agama lain di Jazirah Arab yang memiliki hak yang sama atas "Rumah Tuhan" Makkah.

Ketiga, kesepakatan tersebut memperkuat posisi Madinah dalam negosiasi sebagai kekuatan politik baru di Jazirah Arab. Kaum Quraisy adalah orang-orang yang sangat dihormati dan disegani di Arab. Kesediaan kaum Quraisy untuk membuat kesepakatan dengan Muhammad SAW menunjukkan bahwa Madinah telah menjalankan kekuasaan politik yang cukup besar dan telah diakui oleh kaum Quraisy dan tidak boleh diremehkan. Muhammad SAW dan para pengikutnya merasa tenang dan mampu fokus pada pengembangan Dakwah Islam dan tegaknya tatanan sosial bangsa Madinah. Artinya, jalan ekspansi Islam ke daerah lain bisa dilakukan tanpa terganggu oleh ancaman tentara Makkah.

Kelima, kembalinya anggota komunitas Quraisy melintasi benteng Madinah menyebabkan penderitaan terbesar bagi kaum musyrik. Akhirnya mereka membentuk kelompok di suatu tempat dan melakukan kerusakan

terhadap kafilah Quraisy. Akibatnya, perekonomian Mekkah bergejolak. Muhammad SAW yakin bahwa tidak seorang pun dari pengikutnya akan masuk ke Quraisy kecuali imannya lemah.

Oleh karena itu, Perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan diplomasi politik bagi Muhammad SAW. Kaum Quraisy kemudian meminta Muhammad SAW untuk merevisi beberapa perjanjian, termasuk permintaan untuk menampung orang-orang Mekah yang datang ke sisinya. Perjanjian Hudaibiyah meletakkan dasar yang kuat bagi kebijakan luar negeri Muhammad SAW dan penyebaran Islam.

Diplomasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa. Ini adalah cara utama untuk menangani masalah internasional dan perdamaian dunia. Dalam mencapai tujuan itu, pemerintah didukung oleh prinsip-prinsip yang dianutnya. Diplomasi merupakan proses politik yang membantu menjaga kebijakan luar negeri Pemerintah yang mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah lain. Sebagai proses politik, diplomasi juga merupakan bagian dari upaya saling ketergantungan dan sifatnya sangat luas dan terlibat dalam kegiatan internasional yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi internasional untuk meningkatkan tujuannya melalui saluran.

Melaksanakan diplomasi bersih dari perspektif Islam adalah cara yang ampuh dan efektif untuk menyelesaikan masalah tanpa masalah. Semua proses diplomatik terbuka, transparan, adil, tidak memihak dan menguntungkan. Tidak hanya diri kita sendiri, tetapi juga pihak lain dan alam semesta Hal ini berbeda dengan diplomasi tradisional yang masih bertumpu pada teknik permainan kata dan frase yang sangat mungkin berbohong (Pratiwi, 2017).

Diplomasi Surat ke Raja - Raja Sekitar Madinah

Pada akhir tahun 6 H kembalinya Muhammad Saw dari Hudaibiyah, beliau menulis surat ke beberapa raja yang ada di sekitar Madinah (Al-Mubarakfury, 2006). Muhammad SAW hendak menyerukan dakwah Islam. Untuk alasan profesional, Muhammad SAW menggunakan cap negara berupa stempel dari perak yang bertuliskan "Allahu"; "Rasul" dan "Muhammad". Beliau kemudian mengutus beberapa orang sahabat untuk menjadi kurir surat kepada berbagai raja-raja disekitar Madinah.

1. Raja Habasyah

Raja Habasyah atau dikenal sebagai Najasyi, bernama Ashhamah bin Al-Abjar. Beliau dikirim surat oleh Muhammad SAW melalui Amr bin Umayyah

Adh-Dhamri pada akhir tahun 6 H. Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq teks surat yang ditulis Muhammad SAW ke Raja Najasyi sebagai berikut :

“Dari Muhammad seorang Nabi kepada Najasyi, Al-Ashham pemimpin Habasyah. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai pendamping dan anak dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam, bahwa aku adalah Rasul-Nya. Maka masuklah Islam niscaya Tuan akan selamat. Allah SWT berfirman :

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, mari (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutuan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Al Qur’an Dan Terjemahan, n.d.) Surah Ali Imran: 64.

Jika Tuan menolak, Tuan akan menanggung dosa orang-orang Nasrani dari kaum Tuan.”

Setelah Raja Najasyi membaca isi surat tersebut, dia kemudian menyatakan masuk Islam dan segera mengirim surat balasan kepada Muhammad SAW. Tidak berselang lama, Raja Najasyi kemudian wafat. Mendengar berita ini Muhammad SAW sangat bersedih dan melakukan Shalat gaib untuk Raja Najasyi.

2. Raja Mesir

Muhammad SAW juga menulis surat kepada Raja Mesir yang bernama Muqauqis. Berikut ini adalah isi suratnya :

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis Raja Qibhti. Keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, *amma ba’d*. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Tuan dua kali lipat. Namun, jika Tuan berpaling, Tuan akan menanggung dosa penduduk Qibhti.

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, mari (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutuan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Terjemahan Surah Ali Imran: 64).

Surat ini diantar oleh Hathib bin Abu Baltha’ah. Setelah dibaca, Muqauqis berkata : “kami telah mempunyai agama yang tidak akan kami tinggalkan kecuali jika ada agama lain yang lebih baik lagi.”Memang agama ini telah aku pantau dan tahu bahwa dia tidak memerintahkan untuk menghindari

agama Al-Masih, tidak pula seperti tukang sihir yang sesat. Aku melihat tanda kenabian. Aku akan mempertimbangkannya.”

Ia kemudian menulis surat balasan yang isinya memahami apa yang diserukan kepadanya dan menghormati utusan yang dikirim oleh Muhammad SAW. Meskipun tidak menyatakan masuk Islam, namun beliau memberikan apresiasi berupa dua orang gadis yang terpendang di kalangan masyarakat Qibhti dan beberapa lembar kain serta seekor keledai tunggangan. Kedua gadis tersebut bernama Mariyah dan Sirin. Mariyah kemudian dinikahi oleh Muhammad SAW.

3. Raja Persia

Muhamad SAW menulis surat kepada Raja Persia yang bernama Kisra.

Isi surat beliau sebagai berikut :

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Kisra, Pemimpin Persia. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan atas orang-orang kafir. Masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat. Namun, jika Tuan menolak, dosa orang-orang majusi ada di pundak Tuan.”

Surat ini diantar oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Setelah surat tersebut sampai ditangan raja, surat tersebut langsung dicabik-cabik. Dengan sombong dia berkata: “seorang budak yang hina dari rakyatku pernah menulis namanya sebelum aku berkuasa.”

Mendengar kabar yang disampaikan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, Muhammad SAW kemudian bersabda: “Allah akan mencabik-cabik kerajaannya”. Tak lama setelah kejadian tersebut, terjadi pemberontakan di Kerajaan Persia, Kisra terbunuh oleh putranya sendiri, Syiruyah.

4. Raja Romawi

Teks surat yang ditulis Muhammad SAW kepada Heraklius, Kaisar Romawi sebagai berikut:

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan menimpahkan pahala kepada Tuan dua kali lipat. Namun bila Tuan berpaling, maka Tuan akan menanggung dosa rakyat Arisyin.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mari (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Terjemahan Surah Ali Imran: 64).

Surat ini diantar oleh utusan yang bernama Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi. Reaksi Heraklius adalah ingin melakukan konfirmasi kepada Abu Sufyan terlebih dahulu. Abu Sufyan diinterogasi oleh Heraklius tentang kebenaran Muhammad SAW sebagai seorang Rasul. Mendengar keterangan-keterangan yang disampaikan Abu Sufyan tersebut, Heraklius menjadi sangat respek terhadap Islam dan Muhammad SAW

5. Penguasa Bahrain

Muhammad SAW juga menulis surat kepada Al-Mundzir bin Sawa, penguasa Bahrain. Isinya juga sama dengan surat-surat sebelumnya yang berisi tentang seruan kepada Islam. Muhammad SAW mengutus sahabat yang bernama Al Ala' bin Al Hadhrami untuk mengantarnya. Setelah diterima dan dibaca, Al-Mundzir kemudian membalas suratnya, sebagai berikut:

"Amma ba'd. Wahai Rasulullah, saya telah membaca surat dari Tuan yang tertuju kepada rakyat Bahrain. Di antara mereka ada yang menyukai dan kagum kepada Islam kemudian menjadi seorang muslim, dan ada pula yang tidak menyukainya. Sementara itu di negeriku ada pula golongan Majusi dan Yahudi. Maka tulislah surat lagi yang menjelaskan urusan Tuan".

Dari surat tersebut, tampaknya Al Mundzir memiliki karakter demokratis, yang membebaskan rakyatnya untuk memilih atau tetap dengan keyakinannya. Dia tidak serta merta menolak ajakan seruan masuk Islam, tetapi mengabarkan bahwa ada rakyatnya yang menyukai dan tidak menyukai Islam.

Dari surat tersebut, kemudian Muhammad SAW membalas :

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
Dari Muhammad Rasul Allah kepada Al Mundzir bin Sawa. Kesejahteraan bagimu. Aku memujimu kepada Allah yang tiada ilah berhak disembah selain-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. *Amma ba'd.*

Aku mengingatkanmu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa yang memberi nasehat, sejatinya itu untuk dirinya sendiri dan siapa yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka, berarti dia menaatiku. Barangsiapa memberikan nasehat kepada mereka, berarti dia telah memberi nasehat karena aku. Sesungguhnya para utusanku telah menyampaikan pujian yang baik atas dirimu. Aku telah memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah kaum muslimin karena mereka telah masuk Islam. Aku memaafkan orang - orang yang berbuat dosa dan terimalah penyesalan mereka. Selama engkau tetap berbuat baik, kami tidak akan menurunkanmu dari kekuasaanmu. Siapa

yang ingin melindungi orang Majusi atau Yahudi, dia harus membayar jizyah”.

6. Penguasa Yamamah

Muhammad SAW juga menulis surat kepada Haudzah bin Ali, penguasa Yamamah, sebagai berikut:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Haudzah bin Ali, Kesejahteraan kepada siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku dipeluk orang yang kaya dan miskin. Karena itu masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat dan akan kuserahkan apa yang ada di tangan Tuan saat ini.

Sahabat nabi yang menyampaikan surat ini adalah Salith bin Al-Amiri. Saat tiba, Haudzah menyambutnya dengan ramah dan antusias. Kemudian Haudzah membaca surat tersebut dan sesekali memberi komentar. Dia menulis surat balasan sebagai berikut:

“Sungguh bagus dan baik apa yang Tuan serukan. Orang-orang Arab banyak yang takut terhadap kekuasaanmu. Jika Tuan mau memberikan Sebagian urusan kepadaku, tentu aku mau mengikuti Tuan”

Haudzah memberikan hadiah yang melimpah dan memberinya kain-kain tenun yang bagus. Semua hadiah diserahkan kepada Muhammad SAW dan mengabarkan apa yang dialaminya. Beliau membaca surat balasan tersebut dan bersabda: “Jika dia meminta tanah sepetak kepadaku, aku tidak akan memberikannya. Cukup, cukup apa yang dimilikinya saat ini.”

7. Penguasa Damaskus

Surat Muhammad SAW yang ditujukan kepada penguasa Damaskus, Al-Harits bin Abu Syamr:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Dari Muhammad, Rasul Allah kepada Al-Harits bin Abu Syamr, kesejahteraan bagi siapa pun yang mendapat petunjuk, percaya dan membenarkannya. Aku menyeru Tuan agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan Tuan.”

Beliau menunjuk Syuja' bin Wahb dari Bani Asad bin Khuzaimah sebagai kurir untuk mengantarkan surat ini. Setelah membacanya, Al-Harits bin Abu Syamr marah dan menolak sambil berkata: siapa yang mau merebut kerajaan ini dari tanganku, aku pasti akan menghadapinya”.

8. Raja Oman

Terakhir, Muhammad SAW juga menulis surat kepada raja Oman, Jaifar dan Abd bin Julunda, saudaranya. Berikut ini adalah isi suratnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar dan Abd. bin Julunda Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'd.* Sesungguhnya aku menyeru Tuan berdua dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Tuan berdua akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua manusia, untuk memberikan peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan terhadap orang-orang kafir. Jika Tuan berdua berkenan mengikrarkan Islam, aku akan mengukuhkan kerajaan Tuan. Namun, jika Tuan enggan mengikrarkan Islam, kerajaan Tuan pasti akan berakhir dan kudaku pasti akan menginjakkan kaki di halaman Tuan dan kenabianku akan mengalahkan kerajaan Tuan.

Respons dari keduanya berbeda, Abd bin Julunda sedari awal sangat menerima seruan Muhammad SAW. Namun, Jaifar merasa ragu untuk menerima seruan tersebut, sehingga butuh waktu yang lama untuk menunggu jawabannya. Amr bin Al Ash dikonfrontasi oleh Jaifar dengan banyak pertanyaan terkait kepribadian Muhammad SAW. Pada akhirnya, Jaifar juga menyatakan keislamannya.

Itulah misi diplomatik Muhammad SAW kepada penguasa kiblat. Selain untuk misi dakwah, pengiriman politik misi ini juga ingin menginformasikan tentang keberadaan negara baru yang berbasis di Madinah. Misi ini sangat berhasil dan keberadaan Madinah diakui dan dihormati di wilayah tersebut. Muhammad SAW sendiri semakin diperhitungkan karena posisi tawar politiknya.

Hasil diplomasi Muhammad SAW melalui media surat ini sangat beragam. Beberapa raja, seperti Najasyi, percaya dan menerima Islam, sementara yang lain, seperti raja Mesir dan raja Romawi, menolaknya dengan cara yang baik tetapi tidak masuk Islam. Namun, sebagian menolak dengan merobek surat Nabi, seperti Raja Kisra. Dakwah melalui surat kepada raja dalam sebuah misi Apa yang dilakukan Rasulullah melalui surat dakwahnya, Muhammad SAW ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama *rahmat lil'alam*. Islam dikenal dan dihormati oleh kerajaan pada saat itu. Korespondensi adalah model baru untuk membangun hubungan.

Cara ini sebelumnya tidak dikenal negara mana pun dalam penyebaran agama. Komunikasi adalah bukti bahwa Islam adalah ajaran universal yang harus disampaikan kepada semua orang di seluruh dunia. Muhammad SAW memiliki derajat kapasitas politik yang tinggi, terbukti dengan pengakuan terhadap kekuasaan penguasa yang menulis surat. Cara ini bisa membangkitkan empati penguasa. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi media modern adalah apakah hal itu bisa dilakukan (Santoso et al., 2015)

Diplomasi sebagai Elemen National Power

Dalam kajian Hubungan Internasional terdapat hubungan yang erat antara tiga unsur penting, yaitu aktor, kepentingan, dan *power*. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka hubungan internasional tidak akan pernah terjadi. *Power* memiliki peran dalam membantu aktor, karena kekuasaan merupakan alat bagi aktor hubungan internasional untuk mencapai kepentingannya.

National Power ini terjadi ketika suatu negara berhasil mempengaruhi negara lain untuk melakukan apa yang diinginkan negara sebelumnya. *National Power* merupakan hasil pemikiran berdasarkan studi empiris antar negara yang digunakan untuk hubungan internasional dalam bentuk kerja sama atau konflik. Jadi, secara garis besar, *National Power* adalah kekuatan atau *power* suatu negara untuk menguasai atau mempengaruhi negara lain (Morgenthau et al., 1990).

National Power dapat dibagi menjadi tiga kategori: *soft power*, *hard power*, dan *smart power*. *Soft power* dapat didefinisikan sebagai *National Power* yang berusaha untuk membujuk, dan mempengaruhi pihak lain. Kekuatan ini sangat dipengaruhi oleh posisinya dalam urusan ekonomi, teknologi, ideologis bahkan posisi tawarnya dalam dunia internasional. Negara-negara yang mendominasi dunia internasional memang memiliki *soft power* yang kuat, dan kebijakan diambilnya berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan negara lain.

Hard power adalah kemampuan suatu negara untuk memaksakan kehendak kepada negara lain melalui kekerasan bersenjata dan atau konsekuensi ekonomi. Berbanding terbalik dengan konsep *soft power* yang menekankan pada upaya persuasif, konsep *hard power* lebih menekankan pada upaya koersif dan memaksa (Henderson, 1998). Sedangkan *Smart power* dapat diartikan sebagai kombinasi dari kekuatan tradisional (*hard power*) dan kekuatan modern (*soft power*). *Smart power* cenderung mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mengembangkan strategi dan taktik untuk mengejar kepentingannya.

Menurut (Morgenthau et al., 1990), sumber *national power* terdiri dari sembilan unsur. Kesembilan unsur ini, antara lain geografi, sumber daya alam, efisiensi industri, kesiapan militer, kependudukan, karakter bangsa, moralitas nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintahan. Kekuatan suatu negara tergantung pada bagaimana negara tersebut memaksimalkan sumber daya tersebut.

Diplomasi sebagai salah satu elemen *national power*, dalam arti luas diilustrasikan bahwa negara-negara yang hidup dalam lingkungan

internasional membutuhkan diplomat yang baik untuk mencari peluang yang lebih besar dan memprediksi bahaya di masa depan. Mungkin perubahan kapitalisme global, di mana spekulasi pasar keuangan menjadi begitu kuat, harus menjadi fokus diplomat ini agar mereka dapat lebih memahami prediksi bahaya yang tidak terlihat ini. Kemampuan diplomat dapat mempengaruhi pandangan negara terhadap negara asal diplomat.

Hal ini dikarenakan diplomat juga memiliki peran untuk mempromosikan negara asalnya ke negara lain agar dapat menjalin kerja sama, menjaga keutuhan negara masing-masing dan menjaga hubungan dengan negara lain. Diplomat membantu membangun iklim internasional yang menguntungkan negara. Kerja sama yang baik dapat dibangun tergantung pada bagaimana diplomat bernegosiasi dan mempromosikan negaranya. Ini sangat penting dalam membangun *national power*.

Kesimpulan

Perjuangan Muhammad SAW dalam merintis Madinah sebagai pusat Islam dipenuhi dengan strategi yang sangat menarik. Beliau sangat terampil dalam melakukan konsolidasi dengan berbagai pihak untuk dapat eksis sebagai kekuatan baru di Kawasan jazirah Arab. Berbagai upaya diplomasi yang dipraktikkan menunjukkan hasil yang sangat luar biasa menguntungkan bagi pihak Islam. Islam menjadi agama yang sangat disegani karena *national power* yang dibangun oleh Muhammad SAW memiliki fondasi yang sangat kuat.

Kualitas diplomasi sangat berpengaruh terhadap kondisi *national power* suatu negara. Hal ini telah dibuktikan oleh Muhammad SAW yang telah melakukan berbagai upaya diplomasi untuk membangun *national power* Madinah saat itu. Diplomasi yang dilakukan bertujuan untuk menginformasikan tentang keberadaan negara baru yang berbasis di Madinah. Misi ini sangat berhasil dan keberadaan Madinah diakui dan dihormati di wilayah tersebut. Muhammad SAW sendiri semakin diperhitungkan karena posisi tawar politiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, S. S. (2006). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al Kautsar.
- Al Qur'an dan Terjemahan*. (n.d.). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Antonio, M. S. (2007). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Tazkia Multimedia & ProLM Center.
- Asep Setiawan. (2016). *Teori dan Praktik Diplomasi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Hayati, S., & Yani, A. (2007). *Geografi Politik*. Penerbit Reflika Aditama.
- Henderson, C. W. (1998). *International Relations: Conflict and Cooperation at the Turn of the 21st Century*. McGraw Hill.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved January 5, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Diplomasi>
- Morgenthau, H. J., Kenneth, T., & Clinton, D. (1990). *Politik Antar Bangsa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Panikkar, K. . (1956). *The principles and practice of diplomacy*. Asia Pub. House.
- Pratiwi, T. D. (2017). Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic World and Politics*, 1(1), 111–126.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/3768>
- Santoso, B. R., Baroroh, U., & Abdullah, A. D. (2015). Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 118–138.
- Ziegler, W. D. (1984). *War, Peace, and International Politics*. Little, Brown.